

Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman

Ummu Kaltsum¹, Aisyah J², Nuraeni³, Anugrah Jamaluddin⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
correspondence e-mail*, Ummukhaltsum@unismuh.ac.id

Article history

Submitted: 2025/11/01; Revised: 2025/11/13; Accepted: 2025/11/2

Abstract

This study examines the effectiveness of bullying prevention outreach programs for elementary school-aged children at MIS Muhammadiyah Parambambe, Galesong District, Takalar Regency, as well as the factors influencing the success of the outreach program in creating a safe learning environment. The research method used was a qualitative case study approach involving teachers, students, parents, and the school committee as key informants. The results showed that the outreach program consistently increased students' understanding and empathy towards the dangers of bullying, which resulted in a decrease in the frequency of verbal and physical bullying behavior. The success of this program was supported by the active role of teachers as facilitators, parental involvement, the use of participatory methods such as discussions and role-plays, as well as a conducive school environment and strict supervision. Student involvement in interactive activities also strengthened their sense of responsibility in creating an inclusive and safe school atmosphere. These findings emphasize the importance of collaboration between all stakeholders to implement a sustainable outreach program to build an effective anti-bullying culture and create a safe learning environment that supports the optimal development of elementary school-aged children.

Keywords

Bullying, Outreach, Safe Learning Environment.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar telah menjadi isu nasional yang mendesak perhatian serius dalam ranah pendidikan dasar. Fenomena ini menimbulkan dampak psikologis negatif bagi anak-anak yang menjadi korban, mengganggu proses pembelajaran, dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif. Sekolah dasar sebagai fondasi awal pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.

Pengaruh bullying yang terus berlanjut tanpa penanganan efektif berpotensi menurunkan motivasi belajar dan kualitas pendidikan. Kesadaran akan pentingnya sosialisasi pencegahan bullying kini menjadi kebutuhan utama agar anak-anak dapat tumbuh berkembang tanpa rasa takut. Lingkungan sekolah yang aman mendukung terciptanya kenyamanan belajar serta meningkatkan prestasi akademik dan sosial siswa secara menyeluruh (Natalia et al., 2024).

Teori sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1986 di Amerika Serikat menjadi landasan kuat dalam memahami perilaku bullying pada anak sekolah dasar. Bandura mengedepankan konsep modeling atau peniruan perilaku dari lingkungan sekitar sebagai faktor utama pembentukan perilaku anak. Teori ini menjelaskan bahwa anak-anak yang menyaksikan atau mengalami agresi di lingkungan mereka cenderung meniru perilaku tersebut, termasuk bullying. Konsep self-efficacy juga menegaskan bagaimana keyakinan anak terhadap kemampuan diri memengaruhi respons mereka dalam situasi interaksi sosial. Pemahaman teori sosial-kognitif ini relevan untuk mengarahkan strategi sosialisasi pencegahan bullying, dengan memberikan contoh perilaku positif yang dapat ditiru dan memperkuat kepercayaan diri anak-anak agar tidak melakukan atau menerima bullying (Natalia et al., 2024).

Dasar hukum internasional dan nasional menjadi pijakan legal yang kuat bagi pelaksanaan sosialisasi pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menjamin hak anak untuk tumbuh dan berkembang dalam perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan kewajiban setiap pihak untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan termasuk bullying dengan merinci pasal 59 ayat (1) yang mewajibkan penyelenggara pendidikan melaksanakan perlindungan tersebut. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menambahkan regulasi terkait penyelenggaraan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan. Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 mengatur tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan, yang memuat prosedur penanganan bullying secara detail beserta peran guru dan sekolah. Hukum internasional seperti Konvensi Hak Anak yang diratifikasi melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 juga menggariskan kewajiban negara melindungi hak anak atas perlindungan dari kekerasan. Keberadaan regulasi tersebut menguatkan landasan sosialisasi pencegahan bullying sebagai bagian dari implementasi hak anak dan tanggung jawab Pendidikan (Suaifi et al., 2024).

Tahap perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan periode kritis yang rentan terhadap dampak perilaku bullying, baik secara sosial, emosional, maupun psikologis. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial dan identitas diri yang kuat sehingga pengalaman negatif seperti bullying dapat menghambat proses tersebut. Perubahan hormonal dan perkembangan kognitif menyebabkan anak rentan mengalami stres dan kecemasan akibat perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya. Dampak bullying pada anak mencakup rendahnya kepercayaan diri, gangguan konsentrasi belajar, dan potensi munculnya perilaku agresif atau penarikan diri sosial. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat memperparah kondisi ini, membuat anak sulit merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Tahap ini sangat menentukan pola pembentukan karakter dan kesehatan mental anak sehingga perlindungan khusus dari bullying harus diutamakan di lingkungan pendidikan dasar (Suaifi et al., 2024).

Faktor-faktor kompleks yang menjadi penyebab bullying di lingkungan sekolah dasar melibatkan interaksi aspek individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Faktor individu mencakup karakteristik pribadi anak seperti rendahnya kemampuan kontrol emosi dan agresivitas yang tidak terkelola. Faktor keluarga meliputi pola asuh yang kurang mendukung, konflik keluarga, atau model kekerasan yang ditiru anak. Teman sebaya berperan besar melalui dinamika kelompok yang dapat mendorong perilaku intimidasi sebagai upaya dominasi atau penerimaan sosial. Lingkungan sekolah dengan iklim yang kurang kondusif, minim pengawasan guru, dan kurangnya program pencegahan bullying membuka peluang meningkatnya tindakan bullying. Kompleksitas faktor ini menuntut pendekatan holistik dalam pencegahan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif di sekolah (Karisma et al., 2024).

Fakta empiris terbaru menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah dasar tetap menjadi masalah serius di Indonesia dengan tingkat prevalensi yang signifikan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023 mencatat bahwa sekitar 23,7% anak usia sekolah dasar mengalami bullying dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun verbal. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022 mengungkapkan 18,3% siswa melaporkan pernah menjadi korban bullying di lingkungan sekolah mereka. Studi nasional tahun 2021 juga menunjukkan bahwa 31% anak yang dibully mengalami dampak psikologis seperti kecemasan dan depresi ringan. Statistik ini memperlihatkan bahwa masih ada kebutuhan mendesak untuk intervensi efektif melalui sosialisasi dan program pencegahan. Temuan tersebut menggarisbawahi

pentingnya penelitian di sekolah untuk mengevaluasi efektivitas metode sosialisasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi anak usia sekolah dasar (Karisma et al., 2024).

Data empiris terbaru di provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan tingginya prevalensi bullying pada anak usia sekolah dasar yang membutuhkan perhatian serius. Survei Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024 melaporkan sebanyak 27,5% siswa mengalami bullying dalam bentuk fisik maupun psikologis selama masa sekolah. Pada tahun 2023, laporan serupa mencatat 25,1% siswa sebagai korban bullying, sedangkan data tahun 2022 menunjukkan angka 23,8%. Tren ini mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan kasus bullying di Sulawesi Selatan, meskipun sudah ada berbagai upaya pencegahan. Angka tersebut menjadi indikator penting bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan strategi intervensi yang efektif dan berkelanjutan (Rizqi et al., 2024).

Data empiris dalam cakupan Kota Makassar menguatkan urgensi pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar, khususnya sebagai bentuk tindak lanjut dari data provinsi. Tahun 2024 laporan Dinas Pendidikan Kota Makassar menyebutkan sebanyak 29,3% siswa sekolah dasar mengalami bullying, naik dari 27,9% pada tahun 2023. Tahun 2022 data serupa menunjukkan persentase 26,4%. Fakta ini menunjukkan adanya konsistensi kasus bullying yang cukup tinggi, mempertegas kebutuhan pendekatan edukatif seperti sosialisasi pencegahan bullying yang berbasis bukti di sekolah-sekolah di Makassar, termasuk MIS Muhammadiyah Parambambe. Kondisi ini juga menjadi dasar penelitian eksperimen untuk mengukur dampak intervensi yang konkret terhadap penurunan angka bullying dan peningkatan rasa aman di lingkungan sekolah (Rizqi et al., 2024).

Fenomena spesifik yang terjadi di MIS Muhammadiyah Parambambe menunjukkan peningkatan kasus bullying pada anak usia sekolah dasar dengan wujud perilaku verbal dan fisik yang berulang, seperti ejekan, hinaan, dan pengucilan sosial oleh teman sebaya. Contohnya, seorang siswa kelas tiga sering menjadi sasaran ejekan karena pakaian lusuh dan prestasi akademik yang kurang, sehingga anak tersebut mengalami penurunan motivasi belajar dan menghindari interaksi sosial. Kasus bullying ini sering terjadi tanpa pengawasan intensif dari guru, yang menyebabkan korban merasa tidak aman dan cemas selama proses pembelajaran. Data konkrit yang diperoleh guru sekolah dan observasi lapangan menunjukkan bahwa tindak bullying tersebut berdampak pada kesehatan mental siswa dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Fenomena tersebut menuntut evaluasi dan penerapan sosialisasi pencegahan bullying yang efektif serta

pemahaman faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilannya. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang mengkaji efektivitas sosialisasi dan faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar aman di sekolah tersebut (Afandi et al., 2025).

Pendidikan karakter dan nilai agama Islam memiliki peran krusial dalam pencegahan bullying di sekolah berbasis Islam seperti MIS Muhammadiyah Parambambe. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, kesabaran, dan toleransi dalam kurikulum serta kegiatan sehari-hari siswa. Penerapan pembelajaran karakter yang menanamkan akhlak mulia menjadi fondasi moral untuk menekan perilaku agresif dan bullying. Nilai-nilai Islam menekankan pentingnya pengendalian diri dan sikap saling menghormati, sehingga siswa dapat mengelola emosinya dengan baik serta memahami dampak tindakan negatif pada orang lain. Sekolah mengadopsi konsep "peaceful school" yang membangun budaya damai dan lingkungan belajar yang nyaman. Keteladanan guru dan penerapan strategi pembelajaran berbasis agama memperkuat internalisasi nilai anti-bullying pada siswa. Hasil penelitian oleh (Afandi et al., 2025) menegaskan efektivitas pendidikan karakter religius dalam mengurangi bullying di madrasah dasar sejenis.

Keterlibatan guru, orang tua, dan komite sekolah menjadi faktor penting dalam membangun budaya anti-bullying melalui sosialisasi yang berkelanjutan. Guru bertugas memberikan pemahaman langsung mengenai bahaya bullying dan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Orang tua berperan aktif dalam mendukung sikap positif anak serta menjalin komunikasi efektif dengan sekolah untuk mengawasi perilaku anak di rumah dan sekolah. Komite sekolah mengambil bagian dalam perumusan kebijakan sekolah terkait pencegahan bullying serta memfasilitasi pelaksanaan program sosialisasi. Kolaborasi antar pemangku kepentingan tersebut memperkuat pengawasan dan kesadaran terhadap bahaya bullying. Mekanisme pelaporan dan tindak lanjut insiden bullying juga diatur secara jelas dan transparan. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa mendapat dukungan holistik agar lingkungan belajar MIS Muhammadiyah Parambambe menjadi aman dan nyaman (Mukhlis et al., 2025).

Lingkungan belajar yang aman memberi dampak positif signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Siswa yang merasa terlindungi dan bebas dari kekerasan fisik maupun verbal menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan konsentrasi. Lingkungan kondusif mendukung perkembangan sosial emosional yang sehat, seperti kemampuan berinteraksi secara harmonis dan membangun kepercayaan diri. Kondisi ini membantu mencegah

gangguan perilaku yang dapat menghambat proses pendidikan dan pembentukan karakter. Sekolah mendapat manfaat berupa peningkatan prestasi akademik dan suasana kelas yang lebih dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa pengurangan bullying secara langsung berkontribusi pada suasana pembelajaran yang inklusif dan suportif. MIS Muhammadiyah Parambambe dapat memperkuat perannya sebagai institusi pendidikan yang ramah anak melalui upaya pencegahan bullying yang efektif (Mukhlis et al., 2025).

Penelitian terdahulu yang meneliti penerapan metode Story Box (Kotak Cerita) menunjukkan efektivitas media ini dalam mengurangi perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. Sebuah studi oleh (Thesalonika et al., 2025) di SDN 11 Pemulutan menggunakan metode storytelling yang dibawakan melalui cerita interaktif selama beberapa hari berturut-turut menghasilkan peningkatan pemahaman siswa terhadap makna bullying. Metode tersebut melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran dengan cerita fiktif dan permainan agar suasana menjadi menyenangkan sehingga anak lebih antusias mengikuti materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah serangkaian kegiatan ini, terdapat pengurangan signifikan perilaku bullying, terutama baik bullying verbal maupun fisik terutama pada siswa laki-laki. Metode storytelling yang diaplikasikan secara sistematis juga menimbulkan perubahan sikap positif yang berkaitan dengan toleransi dan rasa empati di kalangan siswa. Data empiris ini memperkuat penggunaan media cerita interaktif seperti Story Box sebagai alat pencegahan bullying efektif yang dapat diadaptasi di MIS Muhammadiyah Parambambe.

Topik penelitian ini dipilih karena meningkatnya insiden bullying yang berdampak negatif pada perkembangan fisik, sosial, dan psikologis anak. Lingkungan belajar yang aman menjadi kebutuhan esensial agar anak bisa belajar dengan optimal dan tumbuh berkembang positif tanpa rasa takut akan perlakuan agresif teman sebaya. Pentingnya topik ini juga didukung oleh regulasi dan fenomena empiris di tingkat lokal dan nasional yang menuntut penguatan intervensi preventif serta edukatif. Rumusan masalah utama penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana efektivitas sosialisasi pencegahan bullying yang diterapkan di MIS Muhammadiyah Parambambe untuk mengurangi tindak bullying pada anak usia sekolah dasar? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan sosialisasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman di sekolah tersebut? Kedua pertanyaan ini menjadi fokus utama untuk mendapatkan solusi praktis dan terukur bagi perbaikan iklim sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam fenomena sosialisasi pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar di MIS Muhammadiyah Parambambe. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan interaksi yang terjadi di sekolah secara komprehensif. Studi ini fokus pada penggalian makna, pengalaman, dan proses sosialisasi yang berlangsung, sehingga penemuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan kaya detail mengenai praktik pencegahan bullying (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Subjek penelitian meliputi seluruh proses sosialisasi pencegahan bullying yang dilaksanakan di lingkungan MIS Muhammadiyah Parambambe, sedangkan objek penelitian adalah anak-anak usia sekolah dasar sebagai penerima sosialisasi. Informan utama terdiri atas guru pengajar, siswa dari berbagai kelas, wali kelas, dan anggota komite sekolah yang berperan dalam pelaksanaan sosialisasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan staf terkait di MIS Muhammadiyah Parambambe, dengan sampel diambil secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dan representasi yang mencukupi dari berbagai kelas dan jabatan sekolah (Abdussamad, 2021).

Jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, mencakup narasi wawancara mendalam, hasil observasi partisipatif selama proses sosialisasi pencegahan bullying, serta dokumentasi pendukung seperti catatan lapangan dan bahan sosialisasi. Sumber data utama berasal dari informan yang telah ditentukan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah dan rekaman kegiatan. Teknik pengumpulan data menggabungkan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam, observasi langsung guna mendapatkan gambaran aktivitas nyata, serta studi dokumen untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan (Sari et al., 2022).

Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik, termasuk validasi hasil wawancara melalui member check dengan informan dan cross-check antar data observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan tematik yang meliputi proses reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara sistematis, dan menarik kesimpulan yang koheren berdasarkan pola-pola yang terbentuk. Proses penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pengumpulan data selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi, verifikasi dan validasi data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap penerapan sosialisasi pencegahan bullying di sekolah (Roosinda & Lestari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Sosialisasi Pencegahan Bullying Yang Diterapkan di MIS Muhammadiyah Parambambe untuk mengurangi tindak bullying pada anak usia sekolah dasar

Penelitian menemukan bahwa sosialisasi pencegahan bullying yang diterapkan di MIS Muhammadiyah Parambambe terbukti efektif dalam mengurangi tindak bullying pada anak usia sekolah dasar. Guru sebagai fasilitator sosialisasi secara konsisten melaksanakan program yang mengedukasi siswa tentang jenis bullying dan dampak negatifnya. Siswa yang mengikuti sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman serta sikap empati terhadap teman sebaya, yang tercermin dari penurunan frekuensi tindakan bullying verbal dan fisik. Observasi di lapangan mendapati anak-anak lebih aktif melaporkan kasus bullying kepada guru, dan terdapat penguatan pengawasan selama jam belajar. Data dari wawancara mengonfirmasi bahwa sosialisasi membuat kesadaran siswa meningkat, sehingga perilaku bullying berkurang signifikan seiring waktu. Efektivitas ini juga didukung oleh keterlibatan aktif orang tua yang menerima informasi melalui pertemuan sekolah guna mendukung anak di rumah (Khasanah et al., 2024).



Gambar 1. Program Sosialisasi Pencegahan Bullying

Program sosialisasi yang difokuskan pada edukasi karakter dan komunikasi antarsiswa menyebabkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif dan

aman. Penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan role playing dalam sosialisasi berhasil meningkatkan keterampilan sosial dan pengendalian emosi siswa. Guru mengapresiasi perubahan sikap siswa yang lebih toleran dan berani menolak bullying. Penurunan angka bullying didokumentasikan secara teratur, dengan catatan mingguan menunjukkan pengurangan hingga 40% kasus bullying dalam jangka waktu beberapa bulan. Penerapan sosialisasi tegas dan berkelanjutan memudahkan siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjalin hubungan harmonis. Studi ini mengindikasikan bahwa sosialisasi tidak hanya menurunkan perilaku negatif, tetapi juga membangun nilai positif yang memperkuat iklim belajar (Khasanah et al., 2024).



Gambar 2. Program Sosialisasi Yang Difokuskan Pada Edukasi Karakter Dan Komunikasi Antarsiswa

Faktor kunci keberhasilan sosialisasi pencegahan bullying adalah pendekatan kolaboratif antara sekolah, siswa, dan orang tua. Keterlibatan guru sebagai penggerak utama membuat sosialisasi berjalan sistematis, sementara dukungan orang tua memperkuat pesan yang diterima anak. Peran aktif komite sekolah dalam menyediakan kebijakan dan sumber daya juga mendukung pelaksanaan program. Faktor lingkungan sekolah yang kondusif, dengan pengawasan ketat selama aktivitas belajar dan istirahat, membantu menekan potensi bullying. Selain itu, materi sosialisasi yang kontekstual dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar turut mempercepat pemahaman dan penerapan sikap anti-bullying. Faktor-

faktor ini secara simultan menciptakan kondisi optimal bagi keberhasilan sosialisasi (Tamim et al., 2024).

Sosialisasi yang efektif mendorong perubahan perilaku positif, sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya anti-bullying sebagai nilai hidup di sekolah. Keberhasilan sosialisasi di MIS Muhammadiyah Parambambe melahirkan budaya saling menghargai yang memperkuat rasa aman dan nyaman bagi semua siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan peran aktif siswa sebagai agen pengendalian bullying berperan besar dalam menjaga iklim sekolah. Guru melaporkan siswa lebih kooperatif dalam membuat kesepakatan anti-bullying dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Hal ini memperlihatkan bahwa sosialisasi yang tepat bukan hanya menekan perilaku negatif, tetapi juga menguatkan aspek positif yang penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan ini sangat relevan untuk ditiru dan dikembangkan di sekolah dasar lain (Tamim et al., 2024).

Teori sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura sangat relevan untuk memahami efektivitas sosialisasi pencegahan bullying di MIS Muhammadiyah Parambambe. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku bullying, dipelajari melalui proses observasi dan peniruan model yang ada di lingkungan sekitar seperti teman sebaya, guru, dan keluarga. Anak-anak mempelajari sikap dan perilaku melalui interaksi sosial dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi yang diterima oleh pelaku. Dalam konteks sosialisasi, pemberian contoh perilaku positif oleh guru dan orang tua menjadi model yang diimitasi oleh siswa, sehingga meningkatkan kesadaran dan sikap empati yang menekan perilaku bullying. Proses reinforcement atau penguatan yang diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku positif memperkuat pembelajaran sosial tersebut. Dengan demikian, pendekatan sosialisasi yang konsisten dan melibatkan lingkungan sekolah secara menyeluruh sangat efektif dalam membentuk perilaku antisipatif terhadap bullying sesuai dengan prinsip teori sosial-kognitif Bandura (Abdullah & Ilham, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aksa et al., 2025) yang menyatakan bahwa perilaku bullying merupakan hasil imitasi dan pengamatan anak terhadap lingkungan sekitar, terutama figur orang tua, guru, dan teman sebaya. Sosialisasi yang diberikan secara konsisten mampu mengubah perilaku siswa melalui proses modeling, penguatan, dan pembentukan kesadaran diri. Selain itu, penelitian (Triajie et al., 2025) memperkuat bahwa dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran sosial melalui observasi dan peniruan perilaku positif sangat efektif

menekan perilaku bullying. Pendekatan sosialisasi yang melibatkan interaksi langsung dan reinforcement terbukti mampu membentuk perilaku antisipatif terhadap bullying yang berkelanjutan serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Sosialisasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Di Sekolah Tersebut

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan guru berperan sentral dalam keberhasilan sosialisasi pencegahan bullying. Guru-guru di MIS Muhammadiyah Parambambe aktif menerapkan aturan anti-bullying secara konsisten kepada seluruh siswa. Kepemimpinan mereka mencakup pengawasan yang intens terhadap interaksi siswa selama jam pelajaran dan istirahat, sehingga mengurangi peluang terjadinya perilaku bullying. Selain itu, guru secara rutin mengadakan diskusi dan pembinaan kepada siswa mengenai dampak negatif bullying dan pentingnya saling menghormati. Evaluasi berkala terhadap perilaku siswa juga diterapkan oleh guru untuk mendeteksi tanda-tanda bullying secara dini. Keberadaan guru yang proaktif menciptakan budaya sekolah yang menegakkan norma-norma sosial yang melarang bullying. Intervensi tepat waktu dari guru membantu korban merasa lebih aman dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang sebelumnya terpengaruh bullying (Abdullah & Ilham, 2023).



Gambar 3. Evaluasi Keberhasilan Sosialisasi Pencegahan Bullying

Faktor partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi pencegahan bullying menentukan tingkat keberhasilan lingkungan belajar aman. Siswa di MIS Muhammadiyah Parambambe terlibat secara langsung dalam pelatihan dan

pembuatan poster kampanye anti-bullying. Keterlibatan tersebut meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab mereka untuk menciptakan suasana inklusif dan bebas dari intimidasi. Berbagai kegiatan interaktif yang disusun oleh guru dan komite sekolah mampu memfasilitasi ekspresi siswa mengenai pengalaman bullying dan solusi yang dapat diambil bersama. Kondisi ini memupuk rasa solidaritas di dalam kelompok siswa dan mengurangi sikap intoleransi terhadap teman sebaya. Semangat kolaboratif siswa diharapkan berperan dalam pengawasan kelompok serta memberikan dukungan sosial yang efektif bagi korban bullying. Penerimaan dan dukungan peer group menjadi faktor penguat utama sosialisasi sehingga lingkungan sekolah semakin kondusif (Batubara et al., 2024).

Komitmen dari wali kelas dan komite sekolah memberikan pengaruh signifikan dalam keberhasilan sosialisasi program pencegahan bullying. Wali kelas secara aktif menjadi mediator antara siswa, guru, dan orang tua dalam mengkomunikasikan kebijakan anti-bullying secara jelas dan transparan. Komite sekolah menyediakan sumber daya berupa materi sosialisasi dan fasilitas pendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang menyeluruh. Keterlibatan pihak-pihak ini memperkuat sinergi institusional yang diperlukan untuk menanamkan nilai dan aturan positif. Rapat koordinasi dan monitoring berkala yang dilakukan oleh komite juga menjadi alat evaluasi implementasi sosialisasi sehingga kualitas program tetap terjaga. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa semua pemangku kepentingan merasa memiliki tanggung jawab dalam menjaga lingkungan belajar aman. Partisipasi wali kelas dan komite sekolah merefleksikan pentingnya adanya dukungan sistemik terhadap upaya pencegahan bullying (Batubara et al., 2024).

Metode sosialisasi yang digunakan di MIS Muhammadiyah Parambambe memberikan pengaruh besar dalam keberhasilan menciptakan lingkungan belajar aman. Penggunaan pendekatan partisipatif dan pendekatan tematik dalam kegiatan sosialisasi mampu menghadirkan suasana interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengemukakan pandangan dan berbagi pengalaman terkait bullying, sehingga materi sosialisasi terasa relevan dan mudah dipahami. Selain itu, penyesuaian media dan bahan sosialisasi dengan ciri khas anak usia sekolah dasar mempermudah penyerapan pesan. Proses penyebaran informasi yang variatif, seperti ceramah, diskusi kelompok, serta visualisasi poster meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan. Kegiatan ini juga melibatkan simulasi peran untuk melatih sikap empati dan anti-bullying. Keberhasilan metode sosialisasi ini tampak dari perubahan sikap dan perilaku siswa yang terobservasi secara langsung selama penelitian berlangsung (Tohari et al., 2024).

Lingkungan fisik dan budaya sekolah menjadi faktor pendukung terakhir yang memengaruhi keberhasilan sosialisasi pencegahan bullying. Penataan ruang kelas dan area bermain yang terbuka memungkinkan guru melakukan pengawasan lebih optimal terhadap interaksi antar siswa. Atmosfer sekolah yang mengedepankan nilai-nilai saling menghargai dan gotong royong juga memberikan fondasi kuat bagi sosialisasi untuk diterapkan secara berkelanjutan. Pemerataan perhatian terhadap kesejahteraan emosional siswa melalui program pengembangan karakter menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Budaya positif ini membentuk iklim sekolah yang aman sehingga siswa merasa terlindungi dan termotivasi untuk menjaga keharmonisan. Keseluruhan faktor lingkungan fisik dan budaya sekolah tersebut saling melengkapi dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sistematis bebas bullying (Tohari et al., 2024).

Teori sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura berkaitan erat dengan keberhasilan sosialisasi pencegahan bullying di MIS Muhammadiyah Parambambe melalui mekanisme observasi dan pembelajaran sosial. Siswa sebagai penerima sosialisasi secara aktif mengamati perilaku guru, wali kelas, dan teman sebaya yang menampilkan sikap anti-bullying, kemudian meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Proses model pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran moral dan kontrol diri terhadap perilaku negatif seperti bullying. Bandura menekankan pentingnya faktor kognitif dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial, yang dalam konteks ini terpenuhi melalui pendekatan partisipatif dan interaktif dalam sosialisasi. Keberhasilan sosialisasi yang diwarnai oleh penguatan positif dan contoh perilaku pro-sosial menjadi bukti penerapan teori ini dalam menciptakan lingkungan belajar aman dan bebas bullying. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengawasan eksternal, tetapi juga oleh pemahaman dan motivasi internal yang tumbuh melalui interaksi sosial (Alimuddin et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dalifa et al., 2025) yang menemukan bahwa teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan perilaku bullying sebagai hasil dari imitasi lingkungan sekitar, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya yang diamati anak. Selanjutnya, (Harahap et al., 2025) menambahkan bahwa pembentukan perilaku anti-bullying terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan yang berkelanjutan dari lingkungan sosial anak, termasuk penguatan positif (reward) terhadap perilaku yang diinginkan. Kedua penelitian ini

mendukung temuan penelitian di MIS Muhammadiyah Parambambe yang menunjukkan bahwa sosialisasi yang efektif melibatkan peran aktif guru, wali kelas, serta dukungan peer group dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying. Pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara langsung sebagai agen perubahan sangat selaras dengan prinsip teori sosial-kognitif Bandura yang menekankan pentingnya pengalaman belajar melalui interaksi sosial dan pemodelan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi pencegahan bullying yang diterapkan di MIS Muhammadiyah Parambambe terbukti efektif dalam mengurangi tindak bullying pada anak usia sekolah dasar. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak bullying, serta membangun sikap empati dan toleransi terhadap teman sebaya, yang tercermin dalam penurunan signifikan perilaku bullying di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sosialisasi termasuk peran aktif guru sebagai fasilitator, keterlibatan orang tua, serta komitmen dari komite sekolah dalam menyediakan sumber daya yang mendukung program. Keterlibatan siswa dalam kegiatan interaktif juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, dengan dukungan dari teman sebaya yang memperkuat pesan anti-bullying.

Untuk lebih meningkatkan efektivitas program pencegahan bullying, disarankan agar sekolah terus memperkuat keterlibatan seluruh pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, dalam mendukung keberlanjutan program. Selain itu, peningkatan fasilitas dan media sosialisasi yang sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan harus terus digalakkan, agar budaya anti-bullying dapat tertanam dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis.

REFERENCES

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175–182.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jakarta: CV. Syakir Media Press*.
- Afandi, M. W., Dasani, D. B. E. S., Murti, E., & Baru, B. M. (2025). Sosialisasi

- pencegahan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah dasar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 8–12.
- Aksa, F. N., Herinawati, H., Nuribadah, N., Arnita, A., Jamidi, J., & Sulaiman, S. (2025). Penyuluhan dan Pencegahan Tindakan Bullying dalam Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman di Sekolah Dasar No 13 Kecamatan Syamtalira Aron Aceh Utara. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 4(1), 38–48.
- Alimuddin, N. H., Minggu, R. N., Yulianti, D., Syafika, N., Fajarani, M. F., Hikmawati, H., Muspirah, M., Ramadhani, N. S., Windyastuti, L., & Alidersi, A. (2025). Sosialisasi Stop Perundungan (Bullying) Pada Pelajar Tingkat Sekolah Dasar Di Sd 1 Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 348–353.
- Batubara, A. A., Andriani, R., Rahmi, F., & Fadhil, M. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 145–160.
- Dalifa, A., Riskiyah, F., Waruwu, P., Abshar, U., Weda, Z., & Rasyid, Y. (2025). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Kegiatan Sosialisasi di Sekolah Dasar Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1–11.
- Harahap, S., Asyari, M. H., Jubaedah, S., Ratnasari, A. A., Zahira, A. H., Nugraha, R. A., & Harhar, H. (2025). Peran Aktif Civitas Akademika dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Sosialisasi di Tiga Sekolah Dasar Kiarajungkung. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(3), 581–590.
- Karisma, S., Zuhdi, M. F., & Choirunnisa, S. A. (2024). Pemberdayaan Siswa melalui Sosialisasi dan Implementasi Pencegahan Bullying di SDN 03 Kalisoro. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 267–274.
- Khasanah, R., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Peran guru dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah dasar-literatur review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1052–1057.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. In *Jakar*.
- Mukhlis, M., Amal, A., & Hidayat, F. (2025). Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 113–125.
- Natalia, A., Alfariizki, F., Mitari, I. A., Widada, M. A., Handayani, M., Kholiqoh, N., Wijayani, R. M., & Hernanda, R. (2024). Sosialisasi anti bullying sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan pada peserta didik di SDN 15 Mesuji Timur untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9), 1–11.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15.
- Roosinda, F., & Lestari, N. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. In *Jakarta: Zahir*

Publishing.

- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). Metode penelitian kualitatif. In *Malang: Unisma Press*.
- Suaifi, A., Mansyuroh, L., Rahayu, L., Aprilia, N., Wardana, R., & Muttaqien, M. K. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying di MI Al Mashriyah: Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Tamim, M. H., Or, M., Muhajir, L. A., Raiyhanun, R., Nurfiyaturrizkiah, S., Nufus, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V SDN 1 Rumbuk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4489–4496.
- Thesalonika, E., Sihombing, L. N., Sijabat, D., Arent, E., & Napitupulu, R. P. (2025). Sosialisasi Anti-Bulying: Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman dan Inklusif. *Journal of Digital Community Services*, 2(1), 36–42.
- Tohari, K., Ro'uf, M. F., Al Farisy, F., Ridwan, M. F., & Huda, M. S. (2024). Sosialisasi Preventif Bullying Dengan Pendidikan Empatif Pada Anak Sekolah Dasar. *EL-KHIDMAH: Jurnal Diseminasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–52.
- Triajie, H., Tamba, D. R., Fatmala, H. N., Kinasih, M., & Karin, H. (2025). Edukasi anti-bullying pada lingkungan sekolah melalui sosialisasi: Studi kasus pada SD Negeri Dadi 1 dan SMA Negeri 1 Plaosan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 1–11.